



PENERAPAN FILSAFAT HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Cicik Fauziyah¹, Mochamad Nursalim², Lamijan Hadi Susarno³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya¹²³

e-mail: 24011545012@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Abstrak penelitian ini membahas penerapan filsafat humanisme dalam pembelajaran anak usia dini (PAUD). Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip humanisme diterapkan dalam konteks pendidikan anak, dengan menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, di mana data dikumpulkan melalui pencarian sumber-sumber relevan seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Analisis data dilakukan melalui reduksi dan pengelompokan tema, dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filsafat humanisme dalam PAUD melibatkan pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan memperhatikan kebutuhan individu, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual. Proses pembelajaran di PAUD tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan empati. Pendidik berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak, serta memberi kebebasan untuk bereksplorasi sesuai dengan potensi masing-masing. Kesimpulannya, filsafat humanisme memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran PAUD yang inklusif dan demokratis, mendukung pembentukan karakter, dan memfasilitasi perkembangan pribadi anak secara optimal.

Kata Kunci: *filsafat humanisme, pembelajaran anak usia dini (PAUD), pengembangan holistik anak*

ABSTRACT

This research abstract discusses the application of the philosophy of humanism in early childhood learning (ECD). The purpose of the study is to explore how the principles of humanism are applied in the context of children's education, emphasizing respect for human dignity and the development of children's full potential. The method used is qualitative research with a literature study approach, where data is collected through searching relevant sources such as journals, books and scientific articles. Data analysis was conducted through theme reduction and clustering, with triangulation techniques to ensure the validity of the information. The results show that the application of the philosophy of humanism in ECD involves child-centered learning, with attention to individual needs, both emotionally, socially, and intellectually. The learning process in PAUD focuses not only on cognitive development, but also on character building and moral values, such as honesty and empathy. Educators play an important role in creating an environment that supports children's holistic development, as well as providing freedom to explore according to their individual potential. In conclusion, the philosophy of humanism makes an important contribution to ECD learning that is inclusive and democratic, supports character building, and facilitates children's optimal personal development.

Keywords: *philosophy of humanism, early childhood education (paud), holistic child development*

PENDAHULUAN

Filsafat humanisme adalah suatu pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian utama, dengan memberikan penekanan pada pengembangan potensi, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Schleiermacher menyatakan bahwa filsafat humanisme merupakan upaya komprehensif untuk memahami manusia secara menyeluruh melalui aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang saling melengkapi (Arif et al., 2023). Dalam pendidikan, filsafat humanisme memiliki tujuan untuk menciptakan individu yang mampu berpikir secara kritis, mandiri, dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Pendidikan berbasis humanisme berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang mendukung pertumbuhan holistik anak.

Anak usia dini, individu dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada periode ini, anak-anak memahami dunia melalui interaksi langsung dan eksplorasi aktif terhadap lingkungannya (Husnaini et al., 2024). Pada tahap ini, perkembangan motorik dan sensorik anak menjadi landasan penting untuk pembelajaran yang lebih kompleks di masa depan. Selain itu, interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak, di mana pertumbuhan kognitif mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Indriyani, 2022). Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga dan sekolah, dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk mempercepat proses belajar dan membangun rasa percaya diri.

Penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi sebuah opsi, tetapi juga sebuah kebutuhan mendasar untuk menciptakan individu yang kreatif, mandiri, dan memiliki empati tinggi terhadap orang lain. Menurut Nursalim (2020), pembelajaran berbasis humanisme juga mendukung program Merdeka Belajar, yang bertujuan mengoptimalkan kontribusi konselor dalam pembelajaran. Program ini dirancang untuk memberikan kebebasan bagi anak-anak dalam bereksplorasi dan menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan potensi mereka. Pendidikan pada tahap ini tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan akademik dasar seperti literasi dan numerasi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi dasar kehidupan masa depan (Taher et al., 2023).

Dalam pendekatan humanisme, anak-anak dipandang sebagai individu unik dengan potensi yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan desain pembelajaran yang memenuhi kebutuhan mereka secara personal (Pangestu, 2024). Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka. Damayanti et al. (2022) menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk belajar melalui eksplorasi langsung dan mandiri. Kebebasan ini mendorong anak-anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, menemukan solusi kreatif terhadap masalah, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dalam praktiknya, guru juga berperan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan merangsang kreativitas, yang memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi ide-ide baru tanpa rasa takut.

Inovasi pendidikan berbasis humanisme memberikan dampak positif jangka panjang, baik secara individu maupun sosial. Pendidikan dengan pendekatan humanis membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa empati, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Maghfirah, 2020). Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan anak di masa kecil, tetapi juga menjadi dasar yang kuat untuk kehidupan mereka di masa depan. Lebih jauh lagi, pendekatan ini menciptakan ruang bagi anak-anak untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan semangat eksplorasi tanpa batas (Wiyoko, 2024). Dengan demikian, penerapan filsafat humanisme tidak hanya relevan dalam pendidikan anak usia dini, tetapi juga menjadi langkah

strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan yang berdaya saing, berkarakter mulia, dan mampu menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi penerapan filsafat humanisme dalam pembelajaran anak usia dini. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik fisik maupun digital, seperti buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik relevan. Prosedur pelaksanaan dimulai dengan penelusuran dan seleksi sumber literatur secara sistematis berdasarkan kriteria kredibilitas akademik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema utama (misalnya penghargaan terhadap individualitas anak, pembelajaran berbasis eksplorasi, dan pengembangan emosi positif), serta penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi. Interpretasi hasil dilakukan dengan menghubungkan data yang ditemukan dengan teori relevan, guna menjelaskan integrasi filsafat humanisme dalam pendidikan anak usia dini secara holistik, inklusif, dan berpusat pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini akan disajikan poin-poin hasil dan pembahasan yang telah dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang mendalam dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Setiap poin hasil dan pembahasan akan disajikan secara rinci dan dikaitkan dengan teori serta literatur yang ada, untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai topik yang diteliti.

Hasil

Berikut merupakan pemaparan analisis hasil yang didapat melalui penelitian terdahulu mengenai peran filsafat humanisme dalam pendidikan anak usia dini (PAUD):

Tabel 1. Analisis Hasil

No	Judul	Hasil Analisis
1	Kontribusi Humanisme terhadap Pendidikan	Filsafat humanisme memberikan landasan bagi pendidikan yang berpusat pada anak, menekankan penghormatan terhadap martabat individu dan pengembangan potensi anak secara holistik (intelektual, moral, sosial, emosional). Humanisme menekankan kebebasan anak untuk bereksplorasi sesuai kebutuhan dan potensinya, dengan batasan sesuai tingkat perkembangan untuk memastikan kebebasan tidak berlebihan atau tanpa arah.
2	Hak dan Kebebasan Anak dalam Proses Pembelajaran	Pendekatan personal penting untuk memahami kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual anak, sehingga pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan efektif.
3	Pentingnya Pendekatan Personal	Pendidikan PAUD membutuhkan kurikulum holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan moral. Kurikulum harus fleksibel, adaptif, dan menyenangkan bagi anak.
4	Penerapan Kurikulum Holistik	

No	Judul	Hasil Analisis
5	Peran Pendidik sebagai Fasilitator	Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif, memberikan teladan moral, dan mendukung perkembangan anak di berbagai aspek, bukan hanya akademik.
6	Integrasi Nilai-Nilai Humanisme	Nilai-nilai humanisme (empati, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama) diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAUD, membentuk karakter anak yang menghargai hak dan martabat orang lain.
7	Keseimbangan dalam Perkembangan Anak	Pendekatan humanisme bertujuan menciptakan keseimbangan antara aspek akademik, sosial, emosional, dan moral dalam perkembangan anak secara holistik.
8	Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran	Penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan PAUD mendorong terciptanya pembelajaran yang nyaman, bahagia, dan tanpa tekanan, dengan memperhatikan perkembangan sosial emosional siswa.
9	Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Humanisme	Filsafat humanisme dalam pendidikan PAUD menekankan pentingnya kebebasan, kemandirian, dan fleksibilitas dalam pembelajaran, dengan memberikan peran aktif kepada peserta didik sebagai subjek yang berkontribusi pada kesuksesan belajar melalui pengalaman langsung dan kreativitas.
10	Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Teori Humanisme	Filsafat humanisme dalam pendidikan PAUD mendukung pengembangan kompetensi peserta didik melalui pendekatan asesmen autentik yang mengedepankan kebebasan belajar sesuai dengan minat anak.
11	Pemikiran Behaviorisme Dan Humanisme Tentang Pendidikan	filsafat humanisme dalam pendidikan PAUD menekankan pentingnya pengembangan diri siswa secara holistik, melibatkan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek emosional dan sosial individu.
12	Penerapan Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam	Pendidikan humanisme dalam perspektif pendidikan agama Islam pada PAUD bertujuan untuk memberdayakan anak dalam memanusiakan sesama dengan mengaitkan esensi agama dan nilai-nilai kemanusiaan.
13	Tinjauan filsafat humanisme: Studi pemikiran paulo freire dalam pendidikan	Filsafat humanisme dalam pendidikan PAUD menurut Paulo Freire menekankan pada pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, di mana proses pendidikan harus mengembangkan potensi individu secara holistik dan membentuk hubungan yang saling menghargai antara pendidik dan peserta didik.

No	Judul	Hasil Analisis
14	Filsafat Pendidikan Humanistik	Filsafat humanisme dalam pendidikan PAUD menekankan pentingnya pengembangan otonomi peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh secara reflektif dan otentik dalam konteks sosial, serta mengarahkan mereka untuk mengembangkan potensi terbaiknya melalui pendekatan yang menghargai keunikan setiap individu.
15	Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)	Filsafat humanisme dalam pendidikan PAUD menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangan usia dan kondisi mereka, dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik melalui stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak.

Pembahasan

Filsafat humanisme adalah suatu pandangan hidup yang menekankan pentingnya martabat dan nilai manusia sebagai pusat dalam kehidupan, serta menghargai hak asasi manusia, kebebasan individu, dan pengembangan potensi manusia secara maksimal. Humanisme berakar pada pemikiran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional dan berkembang sesuai dengan keinginannya, sehingga mendorong pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi (Munawwarah & Maemonah, 2021). Dalam konteks pendidikan, filsafat humanisme menempatkan individu sebagai subjek utama yang memiliki hak untuk belajar dan berkembang dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Humanisme tidak hanya mengutamakan perkembangan intelektual tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang seimbang. Seiring dengan perkembangan zaman, filsafat humanisme diterapkan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD, menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, adalah suatu bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang bertujuan untuk memberikan stimulasi yang optimal dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral anak (Husnaini et al., 2024). Pada tahap ini, penerapan filsafat humanisme sangat penting karena karakter anak-anak yang sedang berkembang dapat dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan yang menghargai hak-hak individu dan memfasilitasi pengembangan potensi secara menyeluruh.

Pembelajaran anak usia dini (PAUD) merupakan landasan utama dalam pembangunan pendidikan di masa depan, di mana pada fase ini anak-anak mulai memahami dunia sekitarnya dan mengembangkan keterampilan dasar yang akan membentuk mereka di masa dewasa (Hafidz, 2023). Sebagai suatu pendekatan pendidikan yang mengutamakan pengembangan diri anak, PAUD mencakup berbagai aspek, mulai dari pengenalan diri, sosialisasi dengan orang lain, hingga keterampilan motorik dan bahasa. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam PAUD adalah pembentukan karakter dan perkembangan nilai moral, yang sangat terkait dengan prinsip humanisme yang menempatkan manusia dan nilai kemanusiaan sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Penerapan filsafat humanisme dalam PAUD menuntut pendidik untuk mengedepankan pendekatan yang memanusiakan anak, yaitu dengan memberi ruang bagi anak untuk tumbuh sesuai dengan ritme dan potensi masing-masing, tanpa adanya tekanan atau paksaan (Aisyah & Bustam, 2024). Selain itu, dalam konteks ini, pengajaran tidak hanya dilakukan untuk memenuhi standar kurikulum, tetapi juga untuk memastikan bahwa anak-anak merasa dihargai, diterima, dan diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dunia mereka (Indriyani, 2022). Filsafat ini menekankan pada pentingnya pengalaman belajar yang menyenangkan bagi



anak, dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bermain, berinteraksi, dan belajar secara aktif melalui metode yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Selain menekankan pada hak anak untuk mengembangkan potensi secara maksimal, filsafat humanisme dalam pendidikan PAUD juga mengedepankan pentingnya pendidikan yang bersifat inklusif dan demokratis. Filsafat ini menganggap setiap anak sebagai individu yang unik dan memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing, sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak tersebut (Laos & Suastra, 2023). Dalam praktiknya, penerapan humanisme dalam PAUD bisa diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pengajaran yang menghargai perbedaan, pemberian kebebasan dalam berpikir dan bertindak, serta penciptaan lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak. Hal ini juga berhubungan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dengan cara yang berbeda, sehingga pendekatan yang diterapkan harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi pada diri anak (Pangestu, 2024). Filsafat humanisme ini juga menuntut pengajaran yang memperhatikan keseimbangan antara perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral, serta mendorong anak untuk berpikir kritis dan independen sejak usia dini. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan semua aspek dalam diri anak.

Penerapan filsafat humanisme dalam PAUD juga mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep kebebasan yang dihargai dalam pendidikan anak. Filsafat humanisme mengajarkan bahwa kebebasan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak, yang harus dihargai dalam proses pembelajaran (Agustina & Zaim, 2023). Hal ini terlihat dalam pendekatan yang mengutamakan kebebasan anak untuk memilih, bertanya, bereksplorasi, dan mengambil keputusan atas tindakan mereka sendiri. Dalam konteks PAUD, kebebasan ini tidak berarti anak dibiarkan tanpa arah atau kontrol, tetapi lebih kepada pemberian ruang untuk anak mengembangkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kemandirian dalam proses belajar mereka. Misalnya, dalam kegiatan bermain, anak-anak dapat memilih aktivitas yang mereka sukai, yang dapat membantu mereka mengenal diri sendiri dan dunia mereka dengan cara yang menyenangkan. Di sinilah pentingnya peran pendidik yang mampu memahami dan memfasilitasi kebebasan anak dalam batasan yang sesuai dengan perkembangan mereka (Wiyoko, 2024). Dengan demikian, penerapan filsafat humanisme dalam PAUD mendorong anak-anak untuk merasakan pengalaman belajar yang bukan hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan pribadi yang holistik.

Filsafat humanisme dalam PAUD juga mencakup pembentukan karakter anak yang berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain (Makhsura & Agustin, 2023). Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang keterampilan kognitif, tetapi juga nilai-nilai moral yang akan menjadi landasan bagi kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan PAUD yang berfilsafat humanisme mencakup pembelajaran yang menekankan pada pentingnya saling menghargai, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain, serta memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai dan dihormati. Pengajaran karakter yang berbasis pada humanisme dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik dari pendidik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif antara anak-anak. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai role model yang memberikan teladan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai humanis dalam kehidupan sehari-hari (Rafli & Iskandar, 2024). Oleh karena itu, nilai-nilai humanisme yang diajarkan dalam PAUD akan membentuk dasar bagi perkembangan karakter anak yang berkepribadian baik dan memiliki empati tinggi terhadap sesama.

Salah satu penerapan praktis filsafat humanisme dalam PAUD adalah melalui pendekatan yang lebih personal dan mendalam terhadap setiap anak. Pendekatan personal ini



bertujuan untuk memahami kebutuhan individual anak, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual, sehingga pembelajaran yang diberikan dapat lebih efektif dan tepat sasaran (Kurniawan & Anwar, 2022). Pendidik yang mengaplikasikan filsafat humanisme tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial anak-anak. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk mengenali potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh setiap anak, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka berkembang secara optimal. Melalui hubungan yang dekat dan penuh perhatian antara pendidik dan anak, diharapkan anak-anak dapat merasa dihargai dan dihormati sebagai individu yang memiliki hak untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka (Ma'mun & Srihandayani, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip humanisme yang menekankan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihargai, dan pendidikan harus memberikan ruang bagi perkembangan seluruh potensi manusia, baik itu intelektual maupun emosional.

Penerapan filsafat humanisme dalam PAUD juga sejalan dengan perkembangan teori-teori pendidikan kontemporer yang mengutamakan pembelajaran berbasis pada anak. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan pengajaran materi yang terstruktur, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial (Rohmah et al., 2022). Filsafat humanisme dalam PAUD mendorong pengajaran yang berbasis pada partisipasi aktif anak dalam proses belajar, di mana mereka menjadi subjek yang aktif dalam pembelajaran, bukan hanya objek yang menerima informasi (Alfurqan et al., 2020). Dengan demikian, anak-anak akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, karena mereka merasa memiliki kontrol terhadap pembelajaran yang dilakukan dan dapat menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam hal ini, peran pendidik adalah sebagai fasilitator yang membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri dan kreatif, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka (Arif et al., 2023). Penerapan filosofi ini menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai proses yang menyeluruh, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan moral anak. Kurikulum berbasis humanisme dapat diterapkan dengan menyediakan pelatihan bagi pendidik tentang pendekatan pembelajaran yang menghargai hak anak dan nilai-nilai moral, di mana pendidik dilatih untuk mendesain pengalaman belajar yang mendukung pertumbuhan karakter anak serta menghargai kebebasan berekspresi dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada perkembangan pribadi anak.

Keberhasilan penerapan filsafat humanisme dalam PAUD penting bagi lembaga pendidikan dan pendidik untuk bekerja sama dalam menciptakan kurikulum yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Kurikulum ini harus dirancang untuk mencakup seluruh aspek perkembangan anak, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan moral, dengan mempertimbangkan nilai-nilai humanisme yang berfokus pada penghargaan terhadap hak-hak anak dan kebebasan individu mereka (Bimantara & Dirgantara, 2022). Dalam implementasinya, kurikulum ini perlu fleksibel dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan setiap anak, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan kebebasan dalam proses belajar. Sebagai contoh, dalam kegiatan bermain, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang mereka sukai, sambil tetap diawasi agar tetap dalam koridor yang mendukung perkembangan mereka. Hal ini akan menciptakan suasana yang positif dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, serta menghormati individualitas mereka (Indriyani, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting untuk memastikan perkembangan



anak secara optimal, baik dari segi intelektual, sosial, emosional, maupun moral. Filsafat humanisme, yang menekankan penghargaan terhadap martabat dan hak-hak individu, memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter dan perkembangan potensi anak secara menyeluruh. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini mengutamakan pengajaran yang menghargai kebebasan anak untuk belajar dan berkembang sesuai dengan ritme dan kemampuan masing-masing, tanpa tekanan atau paksaan. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian, serta memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu, pentingnya filsafat humanisme dalam PAUD tidak hanya memberikan dampak langsung dalam membentuk karakter anak, tetapi juga menciptakan dasar yang kokoh bagi perkembangan pribadi yang sehat dan berempati di masa depan.

Selain itu, penerapan filsafat humanisme dalam PAUD memperhatikan pentingnya inklusivitas, di mana setiap anak dipandang sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang perlu dihargai dan dikembangkan. Pendekatan ini menuntut kurikulum yang dirancang secara fleksibel dan adaptif, dengan memperhatikan kebutuhan dan keunikan setiap anak. Kurikulum yang berbasis pada prinsip humanisme tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pendekatan yang berfokus pada anak ini memastikan bahwa proses pembelajaran mendukung kebebasan bereksplorasi, serta memberi kesempatan bagi anak untuk memilih dan mengatur pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan minat dan potensi pribadi.

Dampak jangka panjang dari penerapan filsafat humanisme dalam PAUD sangat signifikan, karena dapat membentuk anak-anak yang seimbang, kritis, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Anak-anak yang dididik dengan pendekatan ini akan lebih siap menghadapi tantangan akademik dan kehidupan, karena mereka telah dilatih untuk berpikir secara kritis, berempati, dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri serta orang lain. Oleh karena itu, penerapan filsafat humanisme dalam PAUD berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Penerapan filsafat humanisme dalam PAUD memerlukan kolaborasi yang erat antara pendidik, keluarga, dan lembaga pendidikan. Keterlibatan keluarga dalam mendukung proses pendidikan di rumah, serta kerjasama yang kuat antara pendidik dan lembaga pendidikan, akan memperkuat penerapan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran anak. Dengan sinergi yang baik antara semua pihak, diharapkan pendidikan yang berbasis pada filsafat humanisme dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam pembentukan pribadi anak yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Zaim, M. (2023). Relevansi filsafat dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4190–4197.
- Aisyah, U. N., & Bustam, B. M. R. (2024). Asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka: Perspektif teori humanisme. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 8(1), 14–27.
- Alfurqan, A., Trinova, Z., Tamrin, M., & Khairat, A. (2020). Membangun sebuah pengajaran filosofi personal: Konsep dari pengembangan dan pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(2).
- Arif, Y., Barlian, E., & Bakhtiar, S. (2023). Pemikiran behaviorisme dan humanisme tentang pendidikan. *Journal of Character and Elementary Education*, 2(3), 109–119.



- Bimantara, G. A., & Dirgantara, G. A. (2022). Ekstrakurikuler pramuka tidak wajib diikuti peserta didik: Perspektif filsafat pendidikan humanisme. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(2), 73–78.
- Damayanti, H., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Penerapan pendidikan humanisme dalam perspektif pendidikan agama Islam. *AS-SABIQUN*, 4(3), 610–616.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan filsafat humanisme: Studi pemikiran Paulo Freire dalam pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 96–103.
- Hafidz, N. (2023). Eksistensialisme menurut Maria Montessori dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 18–27.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036.
- Indriyani, N. (2022). Konsep pendidikan Merdeka Belajar dalam pandangan filsafat humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 668–682.
- Kurniawan, W., & Anwar, S. (2022). Analisis pengetahuan dasar Merdeka Belajar guru SMA/SMK berdasarkan pandangan filosofi Ki Hajar Dewantara. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 332–336.
- Laos, L. E., & Suastra, I. W. (2023). Analisis konsep Kurikulum Merdeka dari berbagai perspektif aliran filsafat pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara. *Journal on Teacher Education*, 5(2), 501–512.
- Ma'mun, A. A. J., & Srihandayani, N. (2023). Filsafat pendidikan humanistik. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 100–110.
- Maghfirah, S. M. (2020). Pemikiran behaviorisme dalam pendidikan: Studi pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–110.
- Makhsura, S., & Agustin, R. (2023). Implementasi behaviorisme dan humanisme dalam proses pembelajaran. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 501–506.
- Mansur, R. (2020). Perkenalan dengan aliran filsafat pendidikan. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 37–46.
- Munawwarah, H., & Maemonah, M. (2021). Pendidikan karakter anak perspektif aliran filsafat behaviorisme. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 71–82.
- Nursalim, M. (2020). Peluang dan tantangan profesi bimbingan dan konseling di era Revolusi Industri 4.0. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 31–40.
- Pangestu, A. M. D. (2024). Perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini: Tinjauan filsafat ilmu dalam pendidikan awal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1063–1072.
- Rafli, Z., & Iskandar, I. (2024). Filsafat humanisme dalam perspektif pembelajaran bahasa terhadap konsep Merdeka Belajar: Kajian teori. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 196–204.
- Rohmah, N. N. S., Muckromin, A., & Fauziyati, E. (2022). Filsafat humanisme dan implikasinya dalam konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 135–143.
- Taher, R., Desyandri, D., & Erita, Y. (2023). Tujuan pendidikan Merdeka Belajar terhadap pandangan filsafat humanisme. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1766–1771.
- Wiyoko, T. (2024). Filsafat humanisme Abraham Maslow dalam perspektif pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 337–343.